



## HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER: RUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA

*(Hans-Georg Gadamer's Hermeneutik: A Space for Indonesia's Generation Z)*

Abraham Giovanni Immanuel<sup>1</sup>, Brandon Efraim Giorgio Bolang<sup>2</sup>, Aqsa Gloria  
Mell Jourdan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta  
21111001@sttbi.ac.id

Diterima: 12 Januari 2022; Direvisi: 17 Maret 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

### **Abstract**

*This study explores the application of Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory in the interpretation of the Bible by Generation Z in Indonesia. Generation Z, born between 1995-2010, is known for its open, innovative, and critical thinking characteristics. Using a qualitative approach and case study design, this study analyzes the biblical text's historical, cultural, and linguistic contexts through Gadamer's concept of "horizon fusion." Data were collected through literature studies and participant observations in Bible study groups. The results show that Generation Z can effectively apply Gadamer's hermeneutic principles, utilizing technology to access multiple perspectives and enrich their understanding. Awareness of prejudice and dialogical engagement enables them to achieve a more holistic and dynamic understanding. This study provides practical recommendations for Christian communities to support Generation Z in understanding and living the Bible profoundly and relevantly.*

**Keywords:** *Gadamer's Hermeneutics; Generation Z; Bible Interpretation; Horizon Fusion; Text Understanding*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam penafsiran Alkitab oleh Generasi Z di Indonesia. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, dikenal dengan karakteristik terbuka, inovatif, dan berpikir kritis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menganalisis konteks historis, budaya, dan linguistik teks Alkitab melalui konsep "fusi horizon" Gadamer. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi partisipatif dalam kelompok studi Alkitab. Hasil menunjukkan bahwa Generasi Z mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip hermeneutika Gadamer secara efektif, memanfaatkan teknologi untuk mengakses berbagai perspektif dan memperkaya pemahaman mereka. Kesadaran akan prasangka dan keterlibatan dialogis memungkinkan mereka mencapai pemahaman yang lebih holistik dan dinamis. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi komunitas Kristen dalam mendukung Generasi Z untuk memahami dan menghayati Alkitab secara mendalam dan relevan.

**Kata Kunci:** Hermeneutika Gadamer; Generasi Z; Penafsiran Alkitab; Fusi Horizon; Pemahaman Teks

## PENDAHULUAN

Alkitab sebagai kitab suci yang diyakini oleh orang Kristen merupakan gabungan dari kitab-kitab yang kemudian dibukukan menjadi satu buku. Sebagai obyek yang diyakini oleh manusia, tentu Alkitab mengandung value atau nilai yang utuh bagi setiap pembacanya, sehingga melalui setiap teks yang tertulis di dalamnya bisa dibaca serta dipahami oleh manusia. Akan tetapi, ironisnya adalah bahwa keberadaan teks di dalam Alkitab tidak selalu dapat dimengerti oleh pembaca. Hal ini karena salinan teks yang ada di dalamnya bukanlah teks masa kini. Selain itu ada beberapa faktor yang menyulitkan pembaca untuk memahami Alkitab, misalnya bahasa yang sulit atau istilah-istilah di dalamnya.

Kesulitan atau kebingungan yang dialami si pembaca memberikan masalah bagi orang yang ingin mendalami teks di dalam Alkitab. Karena itu menjadi penting untuk dipelajari yaitu ilmu hermeneutik bagi setiap orang, khususnya orang Kristen. Pemahaman yang seringkali keliru dari seseorang mengakibatkan seseorang dapat salah mengerti apa yang dimaksud dari isi teks tersebut. Kekeliruan dalam mendalami teks memang adalah hal yang wajar di alami seorang pembaca. Akan tetapi karena di dalam satu teks dapat terkandung banyak pengertian, maka jika terjadi kekeliruan yang cukup banyak akan terjadi kesalahpahaman yang besar juga. Hermeneutika, sebagai ilmu penafsiran teks, memiliki peran penting dalam memahami Alkitab, yang merupakan gabungan kitab-kitab suci bagi orang Kristen. Alkitab tidak hanya sekedar buku, tetapi sebagai kitab yang diyakini mengandung nilai-nilai utuh bagi setiap pembacanya.<sup>1</sup> Namun, tantangan muncul ketika teks-teks dalam Alkitab tidak selalu dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca modern. Teks-teks ini berasal dari zaman dan konteks budaya yang sangat berbeda, yang membuat pemahaman langsung menjadi sulit.

Bahasa dan istilah yang digunakan dalam Alkitab seringkali menjadi penghalang bagi pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan. Bahasa yang sulit dan istilah-istilah kuno yang tidak umum digunakan saat ini, membuat teks dalam Alkitab terasa asing dan sulit dipahami. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang lebih dalam dan

---

<sup>1</sup> Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018), 1.

---

sistematis, yaitu melalui hermeneutika, untuk membantu pembaca mengerti makna yang terkandung dalam setiap teks.<sup>2</sup>

Kesulitan dalam memahami Alkitab menegaskan pentingnya hermeneutika, terutama bagi orang Kristen. Hermeneutika membantu menghindari kesalahpahaman yang dapat timbul akibat pemahaman yang keliru. Salah pengertian dalam menafsirkan teks Alkitab bisa berakibat pada penyimpangan dalam praktik keagamaan dan keyakinan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat melalui hermeneutika adalah krusial untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui teks Alkitab diterima dengan benar.

Dalam dunia penafsiran Alkitab, dikenal dua pendekatan utama yaitu eksegesis dan eisegesis. Eksegesis berarti menggali makna dari dalam teks itu sendiri, sedangkan eisegesis berarti memasukkan pandangan atau asumsi dari luar ke dalam teks. Para penafsir umumnya lebih memilih eksegesis karena dianggap lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh asumsi luar. Namun, pertanyaan muncul apakah mungkin seseorang dapat sepenuhnya menghindari eisegesis saat menafsirkan teks Alkitab. Pengamatan menunjukkan bahwa eisegesis sering kali tak terhindarkan dalam praktik penafsiran Alkitab. Beragam interpretasi dan pandangan yang muncul dari satu teks menunjukkan bahwa penafsir tidak sepenuhnya bebas dari asumsi luar. Pendekatan eisegesis, meskipun tidak ideal bagi sebagian penafsir konservatif, sering kali digunakan tanpa disadari dalam menafsirkan teks Alkitab, terutama ketika berhadapan dengan teks yang kompleks dan ambigu.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, merupakan kelompok yang unik dengan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, serta memiliki cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda.<sup>3</sup> Dalam konteks penafsiran Alkitab, Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam memahami teks kuno dengan cara pandang yang modern dan dinamis. Gen Z mendominasi penggunaan media sosial seperti Instagram, Snapchat, dan WhatsApp,

---

<sup>2</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Malang, 2020).

<sup>3</sup> Leonard Epafros et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z," in *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.

yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memperoleh informasi.<sup>4</sup> Kebiasaan ini berimplikasi pada cara mereka mendekati teks-teks agama, termasuk Alkitab. Tantangan bagi penafsir dan pendidik agama adalah bagaimana menyajikan teks Alkitab dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh Gen Z tanpa menghilangkan makna aslinya.

Gen Z akan memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk agama. Mereka akan menjadi penerus yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan agama di masa depan. Oleh karena itu, memahami cara pandang dan pendekatan Gen Z terhadap Alkitab menjadi kunci untuk memastikan transfer spirit dan pemahaman yang benar terhadap kitab suci. Keresahan muncul terkait dengan bagaimana Gen Z dapat memahami Alkitab dengan benar. Pendekatan yang relevan dan sesuai dengan karakteristik mereka diperlukan agar mereka dapat memahami teks Alkitab secara mendalam dan benar.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode hermeneutika yang dapat diterapkan oleh Gen Z, sehingga mereka tidak hanya memahami teks secara dangkal, tetapi juga dapat menggali makna yang lebih dalam.

Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dengan konsep "fusi horizon," menawarkan kerangka yang dapat membantu Gen Z memahami teks Alkitab. Gadamer menekankan pentingnya dialog antara teks dan pembaca, serta pengaruh latar belakang budaya dan sejarah dalam penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih dinamis dan kontekstual, yang sangat relevan bagi Gen Z yang hidup di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan mempertimbangkan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh Gen Z, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat diterapkan dalam penafsiran Alkitab untuk generasi ini. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan metode yang efektif untuk membantu Gen Z memahami teks Alkitab dengan benar dan mendalam.

---

<sup>4</sup> Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, "'Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.

<sup>5</sup> Apin Militia Christi et al., "Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital Kepada Teens Gereja GBI AKR Sore Pada Era Distrupsi," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 40–48.

---

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana Generasi Z di Indonesia menginterpretasikan teks Alkitab melalui lensa hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini akan melibatkan analisis teks Alkitab dengan fokus pada konteks historis, budaya, dan linguistik dari teks tersebut untuk memahami bagaimana makna dapat berubah atau dipertahankan melalui generasi. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup karya-karya Gadamer, terutama konsep "fusi horizon," serta sumber-sumber akademik yang relevan tentang hermeneutika dan interpretasi Alkitab. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan dalam kelompok studi Alkitab yang diikuti oleh anggota Generasi Z untuk memahami dinamika diskusi dan proses penafsiran secara kolektif. Analisis data akan dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola dan tema utama dalam cara Generasi Z memahami dan menafsirkan teks Alkitab. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang cara pandang Generasi Z terhadap teks suci, serta memberikan rekomendasi praktis bagi komunitas Kristen dalam mendukung generasi muda dalam memahami dan menghayati iman mereka melalui Alkitab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Gadamer terhadap Hermeneutika**

Pemikiran dasar yang perlu diyakini oleh Hans-Georg Gadamer lebih bersifat ontologis. Gadamer mencoba untuk mengerti hermeneutika filosofis bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan sebagai titik terang baru dari fenomena pemahaman. Gadamer meyakini bahwa konsep hermeneutika bukanlah metode, karena metode tidak dapat menjamin kebenaran. Menurutnya, pengalaman seni adalah medium yang sangat mampu mengungkapkan kebenaran dan dapat dimengerti semua orang. Musik dan drama, misalnya, sangat penting dalam memahami hermeneutika karena keduanya mampu menghadirkan makna yang lebih dalam dan langsung bagi audiens. Melalui keterlibatan estetis ini, Gadamer menunjukkan bagaimana pemahaman dapat dicapai.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd ed. (London & New York: Continuum Intl Pub Group, 1989).

### ***Teori Hermeneutika Gadamer***

Dalam memahami teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Gadamer, ada tiga elemen utama yang harus diperhatikan secara seksama: dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Dunia teks mencakup struktur dan isi dari teks itu sendiri, yang harus dianalisis dalam konteks historis dan budaya di mana teks tersebut ditulis. Dunia pengarang melibatkan niat, latar belakang, dan konteks kehidupan penulis, yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai maksud dan pesan yang ingin disampaikan dalam teks. Memahami dunia pengarang membantu penafsir untuk mengapresiasi teks dalam kerangka pikir dan kondisi spesifik yang mempengaruhi penulisannya.

Dunia pembaca, di sisi lain, mencakup pengalaman, prasangka, dan horizon pembaca yang turut mempengaruhi proses pemahaman. Gadamer menekankan bahwa setiap pembaca membawa horizon tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan budaya mereka. Dalam proses penafsiran, terjadi dialog antara horizon pembaca dan teks, yang memungkinkan terjadinya "fusi horizon" di mana pemahaman baru tercipta.<sup>7</sup> Oleh karena itu, teori Gadamer menyatakan bahwa untuk mencapai pemahaman yang utuh, penafsir perlu mempertimbangkan dan mengintegrasikan ketiga elemen ini—dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca—dalam pendekatan mereka. Ini menunjukkan bahwa pemahaman adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara berbagai konteks dan perspektif.

### ***Prasangka Hermeneutik***

Prasangka hermeneutik adalah salah satu komponen penting dalam teori hermeneutika Gadamer. Prasangka dalam konteks ini bukan berarti prasangka negatif atau bias, melainkan asumsi awal yang kita bawa saat kita mendekati dan menafsirkan teks. Gadamer berpendapat bahwa prasangka adalah titik awal yang membawa pembaca ke dalam dialog dengan teks.<sup>8</sup> Setiap pembaca mendekati teks dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya yang membentuk cara mereka memahami teks tersebut. Tanpa prasangka ini, pembaca tidak akan memiliki kerangka referensi untuk memulai proses penafsiran.

---

<sup>7</sup> J Weinsheimer and D. G. Marshall, *Gadamer's Truth and Method: A Reading* (Yale: Yale University Press, 2004), 12.

<sup>8</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 45.

---

Menurut Gadamer, penafsir harus membaca dan memahami teks dengan teliti dan kritis. Jika teks tidak ditelaah secara lengkap dan kritis, pikiran pembaca mudah terpengaruh oleh hasil analisis yang kurang lengkap. Prasangka membantu pembaca untuk lebih mendalami teks dan mempertanyakan makna di baliknya. Proses ini bukan hanya tentang memahami teks secara pasif tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara pembaca dan teks. Dengan mengakui dan mengevaluasi prasangka mereka sendiri, pembaca dapat memperluas pemahaman mereka dan melihat teks dari perspektif yang lebih luas. Dalam pandangan Gadamer, prasangka bukanlah penghalang, tetapi alat yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan kaya. Melalui proses dialog hermeneutik, pembaca diajak untuk merefleksikan prasangka mereka dan bagaimana prasangka tersebut mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks. Prasangka yang diakui dan dievaluasi secara kritis dapat membawa pembaca pada pemahaman yang lebih lengkap dan autentik. Oleh karena itu, Gadamer menekankan bahwa hermeneutika tidak hanya tentang menginterpretasi teks, tetapi juga tentang mengerti diri sendiri dan bagaimana kita terhubung dengan dunia melalui teks.

### ***Lingkaran Hermeneutika***

Teori kedua dari Gadamer adalah lingkaran hermeneutika, yang menggambarkan proses pemahaman sebagai sesuatu yang melingkar dan terus menerus. Lingkaran hermeneutika adalah konsep yang menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat linear atau statis; sebaliknya, pemahaman selalu melibatkan pergerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks. Untuk mencapai pemahaman yang utuh, seseorang harus memiliki pra-pengertian tentang teks tersebut, yaitu pengetahuan awal yang membawa mereka ke dalam interaksi pertama dengan teks. Pra-pengertian ini tidak hanya mencakup konteks historis dan budaya dari teks, tetapi juga pengalaman dan horizon pembaca.

Menurut Gadamer, lingkaran hermeneutika ini menunjuk pada eksistensi manusia itu sendiri. Kita hanya dapat dikatakan "mengerti" dunia jika kita memiliki pra-pengertian tentang dunia dan diri kita sendiri. Proses pemahaman ini bersifat dinamis, di mana pemahaman awal terus diperbarui dan disesuaikan melalui interaksi dengan teks.<sup>9</sup> Setiap kali kita berinteraksi dengan teks, kita membawa pra-pengertian yang

---

<sup>9</sup> Gadamer, 265–74.

mempengaruhi cara kita memahami teks tersebut, dan pemahaman baru yang kita dapatkan kemudian mempengaruhi pra-pengertian kita berikutnya. Dengan demikian, pemahaman tidak pernah mencapai titik akhir, melainkan selalu berada dalam proses perbaikan dan pembaruan.

Lingkaran hermeneutika Gadamer mengajarkan bahwa tidak ada pemahaman yang sepenuhnya objektif atau final. Semua pemahaman adalah hasil dari dialog antara pra-pengertian kita dan teks yang kita baca. Dalam proses ini, kita perlu sadar bahwa pra-pengertian kita mungkin mempengaruhi cara kita memahami teks, dan kita harus terbuka untuk memperbaiki pemahaman kita seiring dengan bertambahnya wawasan dan informasi baru. Pemahaman adalah proses dialogis di mana penafsir dan teks saling mempengaruhi satu sama lain. Gadamer juga menekankan bahwa lingkaran hermeneutika ini tidak hanya berlaku dalam konteks teks, tetapi juga dalam interaksi kita dengan dunia dan orang lain. Setiap interaksi membawa kita pada pemahaman baru yang mempengaruhi bagaimana kita melihat dunia. Misalnya, hanya dengan pra-pengertian tentang budaya lain, kita dapat mulai memahami dan menghargai perspektif mereka. Proses ini memerlukan keterbukaan dan refleksi kritis terhadap pra-pengertian kita sendiri. Dengan demikian, lingkaran hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya kesadaran diri dan keterbukaan dalam proses pemahaman. Pemahaman tidak hanya tentang mendapatkan informasi baru, tetapi juga tentang mengintegrasikan informasi tersebut dengan pra-pengertian kita dan terus memperbarui pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri. Konsep ini mengajak kita untuk selalu bersikap reflektif dan kritis terhadap cara kita memahami teks dan dunia di sekitar kita.

### ***Relevansi Hermeneutika Gadamer***

Gadamer tidak melihat hermeneutika sebagai suatu metode yang kaku, tetapi sebagai upaya memahami pemahaman se jelas mungkin. Dalam konteks modern, pemahaman tidak hanya terbatas pada mengungkap makna tekstual, tetapi juga mencakup pemahaman diri sendiri dan dunia sekitar. Gadamer menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan, memperluas cakupan hermeneutika dari sekadar metode tekstual menjadi pendekatan filosofis yang lebih luas. Hal ini membuat teori Gadamer sangat relevan bagi berbagai disiplin ilmu yang membutuhkan pemahaman mendalam dan holistik.

---

Teori Gadamer memerlukan perhatian khusus terhadap tiga dunia yang saling berinteraksi: dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Dunia teks mencakup struktur dan isi teks itu sendiri, yang harus dianalisis dalam konteks historis dan budaya di mana teks tersebut ditulis. Memahami dunia pengarang melibatkan penggalian niat dan latar belakang pengarang yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai maksud dan pesan yang ingin disampaikan. Di sisi lain, dunia pembaca melibatkan pengalaman, prasangka, dan horizon pembaca yang turut mempengaruhi proses pemahaman.

Gadamer menekankan bahwa pengalaman seni, seperti musik dan drama, memainkan peran penting dalam proses hermeneutika. Pengalaman estetis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam karena melibatkan perasaan dan emosi selain rasionalitas. Seni mampu menghadirkan kebenaran dengan cara yang lebih langsung dan intuitif, menawarkan model bagi pemahaman teks yang lebih holistik. Musik dan drama, misalnya, mampu menciptakan ruang bagi audiens untuk terlibat secara mendalam, membuka kemungkinan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks.

Salah satu konsep kunci dalam teori Gadamer adalah fusi horizon. Gadamer menggambarkan bagaimana pemahaman dicapai melalui dialog antara horizon pembaca dan teks. Setiap pembaca membawa horizon tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan prasangka mereka. Dalam proses pemahaman, horizon pembaca dan teks bertemu dan bergabung, menciptakan pemahaman baru yang lebih kaya dan lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa pemahaman adalah proses dinamis yang terus berkembang, di mana setiap interaksi dengan teks memperkaya dan memperbarui horizon kita.

Meski teori Gadamer sangat berpengaruh, ia juga menghadapi kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa penekanannya pada prasangka dan fusi horizon dapat mengaburkan objektivitas. Namun, Gadamer berargumen bahwa pemahaman selalu melibatkan subjektivitas dan bahwa prasangka dapat menjadi alat yang berguna jika digunakan dengan sadar dan kritis. Hermeneutika Gadamer mendorong penafsir untuk terus menguji dan memperbarui pemahaman mereka, menjadikan proses pemahaman sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang.

### **Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, merupakan generasi yang tumbuh di era teknologi yang maju dan cepat berkembang. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa dengan akses ke internet, smartphone, dan berbagai perangkat digital lainnya. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu bagi mereka, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia. Kebiasaan ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat terampil dalam menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri.

Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah pikiran yang terbuka dan menyukai keberagaman. Mereka dibesarkan di lingkungan yang lebih multikultural dan global dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga mereka cenderung menerima dan menghargai perbedaan.<sup>10</sup> Keberagaman bagi Generasi Z bukan hanya mengenai etnis atau ras, tetapi juga mencakup perbedaan dalam gender, orientasi seksual, dan pandangan politik. Keterbukaan ini mendorong mereka untuk memiliki rasa penasaran yang tinggi dan keinginan untuk memahami perspektif yang berbeda.

Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang inovatif dan berpikir kritis. Mereka tidak hanya mengonsumsi teknologi, tetapi juga berkreasi dan berinovasi dengan teknologi tersebut. Banyak anggota Generasi Z yang terlibat dalam proyek-proyek kreatif, startup teknologi, dan berbagai inisiatif inovatif lainnya. Kemampuan berpikir kritis mereka juga terlihat dalam cara mereka mengolah informasi.<sup>11</sup> Mereka cenderung skeptis terhadap informasi yang diterima dan lebih memilih untuk memverifikasi kebenaran melalui berbagai sumber.

Keterbukaan terhadap banyak hal membuat Generasi Z memiliki rasa penasaran yang tinggi. Mereka selalu ingin tahu dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul. Hal ini didorong oleh akses mudah mereka ke informasi melalui internet. Generasi Z tidak puas dengan jawaban yang dangkal atau parsial; mereka mencari

---

<sup>10</sup> Abdillah and Hasiholan, “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’

<sup>11</sup> Yuel Sumarno et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Karakter Generasi Z,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 70–83, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.

---

penjelasan yang lebih mendalam dan menyeluruh.<sup>12</sup> Rasa penasaran ini juga membuat mereka lebih cenderung untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Generasi ini sangat erat kaitannya dengan kebebasan dan cenderung tidak menyukai otoritas yang kaku. Mereka menghargai kebebasan individu dan menolak struktur hierarkis yang ketat.<sup>13</sup> Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih otoriter dan sering membedakan antara usia dan gender dalam hal otoritas. Generasi Z percaya bahwa otoritas harus didasarkan pada kompetensi dan keahlian, bukan pada usia atau posisi.

Sebagai pengguna setia teknologi digital dan media sosial, Generasi Z sangat dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dan memproses informasi. Media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan mereka, menjadi platform utama untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan mendapatkan berita. Platform seperti Instagram, Snapchat, TikTok, dan YouTube menjadi alat utama mereka untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia. Ketergantungan pada media sosial ini juga membentuk cara mereka melihat dunia dan diri mereka sendiri.<sup>14</sup>

Karakteristik-karakteristik ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang unik dengan potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai bidang. Mereka membawa perspektif baru yang lebih inklusif, inovatif, dan kritis. Namun, tantangan bagi Generasi Z adalah bagaimana memanfaatkan potensi ini secara optimal di tengah cepatnya perubahan teknologi dan sosial. Pemahaman yang mendalam tentang karakter mereka dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

### **Hermeneutik Hans-Georg Gadamer bagi Generasi Z**

Teori Hans-Georg Gadamer tentang Prasangka Hermeneutik sangat relevan dan mendukung apabila diterapkan pada Generasi Z di masa kini. Generasi Z, dengan karakteristik mereka yang berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif,

---

<sup>12</sup> Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation (English and Spanish Edition)* (London: Barna Group, 2018).

<sup>13</sup> Epafra et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

<sup>14</sup> Anggi Maringan Hasiholan dan Yehezkiel V Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.

sangat cocok untuk mengaplikasikan pandangan Gadamer. Dalam hermeneutika Gadamer, memahami suatu teks memerlukan ketelitian dan sikap kritis, yang merupakan keahlian alami Generasi Z. Mereka dibesarkan di era informasi digital di mana mereka terbiasa mengolah berbagai sumber informasi dan menyaring yang relevan dan logis.

Kehidupan Generasi Z yang erat kaitannya dengan teknologi memberikan mereka akses tak terbatas ke informasi. Kemampuan mereka untuk mencari dan memverifikasi informasi melalui berbagai platform digital memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang lebih jernih dan kritis. Ini sejalan dengan pandangan Gadamer bahwa pemahaman memerlukan keterlibatan yang teliti dan kritis dengan teks. Generasi Z, dengan akses yang mereka miliki, dapat dengan mudah menguji dan mengevaluasi prasangka mereka saat mendekati teks.

Sikap terbuka yang dimiliki oleh Generasi Z memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengerti dan menganalisis teks dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Gadamer menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan dalam proses pemahaman, dan Generasi Z dengan sifat keterbukaan mereka sangat mendukung pendekatan ini. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mencari berbagai perspektif dan interpretasi, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap teks.<sup>15</sup>

Teori Gadamer juga mencakup konsep "Lingkaran Hermeneutika," yang menggambarkan pemahaman sebagai proses melingkar yang terus berkembang. Generasi Z, dengan gairah mereka untuk inovasi dan keinginan untuk terus belajar, sangat sesuai dengan konsep ini. Mereka menyadari bahwa untuk menciptakan sesuatu yang baru, mereka harus memahami dasar-dasarnya terlebih dahulu. Proses ini melibatkan pra-pengertian yang terus diperbarui seiring dengan interaksi mereka dengan informasi baru.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Apin Militia Christi et al., "Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis tentang Khotbah Online dan Strateginya di Masa Pandemi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 156–76.

<sup>16</sup> Ivone Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, and Teguh Pangeran Simanungkalit, "Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 8–15, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.

---

Dalam konteks ini, Generasi Z dapat menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan holistik terhadap berbagai teks dan informasi yang mereka temui. Dengan kesadaran akan prasangka mereka sendiri dan keterbukaan terhadap perspektif baru, mereka dapat menciptakan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam. Proses dialogis yang ditekankan oleh Gadamer memungkinkan Generasi Z untuk terus memperbarui dan memperluas horizon mereka.

Salah satu aspek penting dari pendekatan hermeneutika Gadamer adalah kemampuan untuk mengakui dan mengevaluasi prasangka awal. Generasi Z, yang terbiasa dengan informasi cepat dan kritis terhadap sumber, dapat dengan mudah menerapkan prinsip ini. Mereka mampu mengenali prasangka awal mereka dan mengujinya melalui interaksi dengan teks, yang memungkinkan mereka mencapai pemahaman yang lebih akurat dan mendalam. Generasi Z juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses hermeneutika. Dengan alat-alat digital yang tersedia, mereka dapat mengakses berbagai sumber teks dan perspektif dengan mudah. Ini memungkinkan mereka untuk melakukan analisis yang lebih luas dan mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika Gadamer. Teknologi menjadi alat bantu yang efektif dalam mendukung proses pemahaman yang dinamis dan terus berkembang.

Kemampuan Generasi Z untuk berpikir kritis dan inovatif juga mendukung pemahaman mereka tentang "Lingkaran Hermeneutika." Mereka menyadari bahwa pemahaman bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi baru. Ini memungkinkan mereka untuk terus memperbarui pengetahuan mereka dan mengaplikasikan pemahaman baru dalam konteks yang berbeda. Dalam era informasi ini, Generasi Z dapat memanfaatkan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk memahami teks-teks yang kompleks dan beragam. Dengan keterbukaan dan kemampuan kritis mereka, mereka dapat menjembatani berbagai perspektif dan mencapai pemahaman yang lebih holistik. Pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis yang kuat, yang sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Teori Gadamer tentang Prasangka Hermeneutik dan Lingkaran Hermeneutika sangat relevan dan mendukung Generasi Z dalam proses pemahaman mereka. Dengan keterbukaan, kemampuan kritis,

dan akses teknologi, Generasi Z dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip hermeneutika Gadamer untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan holistik terhadap teks dan dunia sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka dalam analisis teks, tetapi juga dalam mengembangkan pemahaman diri dan dunia yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Generasi Z, dengan karakteristik mereka yang terbuka, inovatif, dan berpikir kritis, sangat cocok untuk mengaplikasikan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam memahami teks, terutama teks-teks Alkitab. Gadamer menekankan pentingnya prasangka hermeneutik dan lingkaran hermeneutika dalam proses pemahaman, yang sesuai dengan cara Generasi Z mendekati informasi melalui teknologi. Generasi Z memiliki kemampuan untuk mengakses dan memverifikasi informasi dengan cepat, serta menyaringnya melalui lensa kritis mereka, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dialog yang lebih dalam dengan teks dan terus memperbarui pemahaman mereka.

Pendekatan hermeneutika Gadamer menawarkan kerangka kerja yang dinamis dan reflektif bagi Generasi Z untuk mencapai pemahaman yang lebih kaya dan holistik. Dengan memanfaatkan teknologi dan keterbukaan mereka terhadap berbagai perspektif, Generasi Z dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap teks-teks suci dan dunia di sekitar mereka. Teori Gadamer tidak hanya membantu dalam analisis teks, tetapi juga mendorong pengembangan pemahaman diri dan interaksi yang lebih luas dengan dunia, menjadikan Generasi Z sebagai penerus yang mampu membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi komunitas Kristen dalam mendukung generasi muda dalam menghayati dan memahami iman mereka melalui Alkitab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, Aldi, dan Anggi Maringan Hasiholan. ““Beri Aku Air Hidup, Tuhan!”: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021):

- 176–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Barna Group. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation (English and Spanish Edition)*. London: Barna Group, 2018.
- Christi, Apin Militia, Yoel Betakore, Andra Dimas A P, Andreas David, dan Efraim Henokh Pasaribu. “Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online Dan Strateginya Di Masa Pandemi.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 156–76.
- Christi, Apin Militia, Andreas Christanto, Yusak Setianto, dan Ceria Tarigan. “Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital kepada Teens Gereja GBI AKR Sore Pada Era Distrupsi.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 40–48.
- Epafras, Leonard, Hendrikus Kaunang, Maksimilianus Jemali, and Vania Setyono. “Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z.” In *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. London & New York: Continuum Intl Pub Group, 1989.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Yehezkiel V Fernando. “Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Sumarno, Yuel, Christian Yohanes, Dalmasius Filemon, dan Debora Putri. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Karakter Generasi Z.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 70–83. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.
- Sumual, Ivone Sandra, Dio Angga Pradipta, dan Teguh Pangeran Simanungkalit. “Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 8–15. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang, 2020.
- Weinsheimer, J, and D. G. Marshall. *Gadamer’s Truth and Method: A Reading*. Yale: Yale University Press, 2004.